

DESCRIPTION OF SELF-DISCLOSURE ON SOCIAL MEDIA: A USER STUDY OF INSTAGRAM STORY'S CLOSE FRIEND FEATURE

GAMBARAN *SELF-DISCLOSURE* DI MEDIA SOSIAL: STUDI PENGGUNA FITUR *CLOSE FRIEND* INSTAGRAM STORY

Oftha Deyanda¹, Rizal Kurniawan²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

E-mail: ofthadeyanda@gmail.com

Abstract

This study aims to describe self-disclosure in users of the Close Friend Instagram Story feature and determine the psychological impact of using the feature. The Close Friend feature allows users to share personal stories and information exclusively with selected friends, thus providing a safer and more private space than the public Instagram Story. The research method used is a descriptive qualitative approach with thematic analysis. Data was obtained through an open-ended questionnaire distributed online to 314 participants who are active users of the Close Friend feature. The results showed that the main reasons users choose the Close Friend feature are to maintain privacy, increase their sense of comfort, and reduce social pressure. In addition, self-disclosure on the feature is driven by emotional closeness and a sense of security towards selectively chosen close friends. The perceived psychological impact includes feelings of relief, happiness, and increased self-confidence. However, some users also felt anxiety due to the potential spread of personal information. The conclusion of this study confirms that the Close Friend Instagram Story feature is an effective medium for more intimate and private self-disclosure, although it still holds risks to user privacy.

Keyword: *Self-disclosure, social media, close friend features*

Abstrak

Fitur *Close Friend* di Instagram memungkinkan pengguna untuk berbagi cerita dan informasi pribadi secara eksklusif kepada teman-teman terpilih, sehingga memberikan ruang yang lebih aman dan privat dibandingkan *Instagram Story* publik. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *self-disclosure* pada pengguna fitur *Close Friend* Instagram Story dan mengetahui dampak psikologis yang ditimbulkan dari penggunaan fitur tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tematik. Data diperoleh melalui kuesioner terbuka yang disebarluaskan secara daring kepada 314 partisipan yang merupakan pengguna aktif fitur *Close Friend*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama pengguna memilih fitur *Close Friend* adalah untuk menjaga privasi, meningkatkan rasa nyaman, dan mengurangi tekanan sosial. Selain itu, *self-disclosure* pada fitur tersebut didorong oleh kedekatan emosional dan rasa aman terhadap teman dekat yang dipilih secara selektif. Dampak psikologis yang dirasakan meliputi perasaan lega, kebahagiaan, dan peningkatan kepercayaan diri. Namun, beberapa pengguna juga merasakan kecemasan akibat potensi tersebarnya informasi pribadi. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa fitur *Close Friend* Instagram Story menjadi media yang efektif untuk *self-disclosure* yang lebih intim dan privat, meskipun tetap menyimpan risiko terhadap privasi pengguna.

Kata Kunci : *Self-disclosure, media sosial, fitur close friend*

PENDAHULUAN

Di Indonesia pengguna media sosial sudah banyak digandrungi oleh masyarakat baik dari kalangan anak-anak, remaja hingga dewasa, hal ini dapat dilihat dari temuan survei *We Are Social* yang dilakukan di Singapura pada 2017 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang menggunakan media sosial mencapai 106 juta dari total populasi 262 juta. Aktivitas tertinggi pengguna media sosial di Indonesia dilakukan oleh para generasi Z dengan persentase 62%

menggunakan *smartphone*, 16% menggunakan *computer*, dan 6% menggunakan *tab* (Supratman & Lucy, 2018). Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi makna dan peran teman dekat dalam kehidupan kita, serta bagaimana mereka dapat mempengaruhi perkembangan diri dan kesejahteraan emosional. Sebuah fitur telah disediakan oleh salah satu aplikasi instagram, di mana pada fitur tersebut seseorang dapat menampilkan tentang informasi pribadi pengguna, fitur ini bisa digunakan untuk membagikan konten pribadi berupa cerita yang hanya dilihat oleh pengikut yang dimasukkan dalam fitur teman dekat tersebut (Kartini et al., 2022). Pada fitur *close friend* di instagram *story*, seseorang dapat membagikan tentang informasi pribadi mereka seperti cerita sehari-hari, perasaan emosi, masalah percintaan, pose yang berbentuk vulgar, tangkapan layar, foto yang memalukan, gossip dan masih banyak lagi (Annabillah & Boer, 2023; Sarasati et al., 2023). Adanya fitur *close friend* tersebut membuat mayoritas pengguna instagram dapat mengekspos secara bebas mengungkapkan kisah-kisah pribadinya.

Beberapa penelitian tentang *self-disclosure* telah banyak dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu Johana et al., (2020) dengan melihat *self-disclosure* pada perilaku keseharian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan media sosial *story* dan *feed* di instagram. Peneliti menggunakan 5 orang sebagai subjek. Hasil penelitian ini adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*) di media sosial instagram pada fitur *story* pengguna *close friend* berdasarkan berbagai konsep diri sesuai dengan kebutuhannya dalam menggunakan Instagram Cerita sebagai wadah untuk bercerita. Namun, maksud dan tujuan mereka adalah menggunakan cerita Instagram yang sama, yaitu untuk berbagi tentang kehidupan aktivitas, atau informasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al., (2024) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melihat hubungan antara *self-disclosure* dengan *intimate friendship*. Pada penelitian ini menggunakan media sosial instagram pengguna *second account* dengan jumlah sampel 274 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Semakin tinggi *intimate friendship* maka semakin tinggi juga *online self-disclosure* pengguna *second account* Instagram.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self-Disclosure* (keterbukaan diri) yaitu: besaran kelompok, perasaan menyukai, efek diadik, komepetensi, kepribadian, topik, jenis kelamin (Sisnawar et al., 2023). Adapun dampak positif dan dampak negatif dari perilaku *self-disclosure*, dampak positif di antaranya: Individu dapat menyingkapkan diri, melepaskan beban psikologis, berdampak pada kesehatan fisik, meningkatkan motivasi, terbuka dalam membagikan momen, dapat memberikan efek terapeutik, mudah bergaul, meningkatkan rasa kepercayaan diri, selain dampak positif adapun dampak negatif dari perilaku *self-disclosure* diantaranya: Dapat mempengaruhi kesehatan mental, memberikan privasi diri kepada publik, adanya bias, munculnya perilaku agresif, dan dapat mempengaruhi perilaku dikemudian hari. Selain dampak ada beberapa motif seseorang menggunakan media sosial diantaranya: sebagai alat komunikasi, mengekspresikan diri, memperoleh dukungan, dan menambah relasi,

Dalam interaksi sosial, proses pengungkapan diri atau *self-disclosure* memegang peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan yang lebih mendalam dan bermakna antara individu. Seiring berkembangnya penelitian dalam bidang psikologi sosial, *self-disclosure* telah dikenal sebagai faktor kunci dalam mempengaruhi komunikasi interpersonal, keintiman, dan pemahaman emosional. *Self-disclosure* menurut (Sisnawar et al., 2023) berarti bagaimana individu dalam mengungkapkan informasi tentang pribadinya secara sengaja, yang mana informasi tentang diri sendiri, jika hal tersebut tidak diberitahu maka tidak ada orang lain yang akan mengetahuinya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa penting untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Gambaran *Self-Disclosure* Di Media Sosial: Studi Pengguna Fitur *Close Friend* Instagram *Story*”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplorasi yang dilakukan dengan penelitian kualitatif (Bramanwidyantari & Helmi, 2024). Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sample yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 314 orang yang merupakan pengguna fitur *close friend* instagram *story*. Pengambilan partisipan dilakukan secara *convenient* melalui jejaring yang dimiliki peneliti dengan variasi maksimum yang bertujuan untuk menampilkan banyaknya variasi sesuai dengan tujuan penelitian

untuk menemukan dan menjelaskan tema-tema penting yang muncul (Bramanwidyantari & Helmi, 2024). Dalam penelitian ini partisipan yang dibutuhkan merupakan partisipan yang tidak ditetapkan batasan-batasan lain seperti usia atau jenis kelamin untuk menyeleksi sumber data karena yang terpenting partisipan merupakan pengguna instagram serta pernah mengupload *story* pada fitur *story* instagram *public* dan pernah mengupload *story* pada fitur *close friend* instagram *story*, berdomisili di indonesia serta bersedia untuk menjadi partisipan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara daring dengan memanfaatkan Google Formulir (G-Form) sebagai media utama. Instrumen ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai perilaku *self-disclosure* pada pengguna media sosial, khususnya dalam konteks fitur *Close Friends* pada Instagram *Story*. Dalam survei ini, peserta diminta untuk menjawab sejumlah pertanyaan terbuka.

- Apa yang kamu rasakan setelah mengunggah konten tersebut?
- Apakah fitur *close friend* membuatmu merasa lebih bebas dalam menampilkan diri (*self-disclosure*) dibandingkan fitur *story* instagram publik?
- Jelaskan alasannya.
- Apakah kamu mendapatkan tanggapan dari mengunggah konten tersebut?
- Tanggapan apa yang kamu peroleh dari mengunggah konten tersebut? Jelaskan?

Pertanyaan ini dirancang untuk menggali lebih dalam mengenai alasan dan pertimbangan mereka dalam membagikan konten melalui fitur *Close Friend* fitur instagram dengan *Story public*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui analisis tematik, analisis tematik adalah metode penelitian kualitatif yang dapat digunakan secara luas dalam berbagai epistemologi dan pertanyaan penelitian (Naeem et al., 2023). Ini adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengatur, mendeskripsikan dan melaporkan tema yang ditemukan dalam kumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditampilkan pada tabel 1, terdapat empat kategori, yang menjadi acuan data identitas partisipan. Dari keseluruhan, tiga puluh sembilan persen partisipan berasal dari pulau sumatera sedangkan 61% partisipan berasal dari luar pulau sumatera. Kemudian, dari keseluruhan partisipan sebanyak 75% berjenis kelamin perempuan dan 25% berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya, umur partisipan berentang dari usia 17 hingga 30 tahun, rata-rata umur responden yang menggunakan fitur *close friend* instagram *story* adalah 22 tahun.

Tabel 1. Identitas Partisipan

Kategori	Persen/statistik deskriptif
Asal	
• Pulau sumatera	39%
• Luar pulau sumatera	61%
Jenis kelamin	
• Perempuan	75%
• Laki-laki	25%
Umur	
• Rata-rata	22 tahun
• Standar deviasi	24,16
• Nilai minimum	30 tahun
• Nilai maksimum	24 tahun
Pekerjaan	
• Mahasiswa	51.3%
• Pelajar	1.6%
• Karyawan swasta	37.3%
• Wirausaha	3.8%
• PNS	19.6%

Kemudian, pekerjaan pada partisipan yang berbeda-beda sebanyak 51.3% merupakan mahasiswa, 1.6% dari kalangan pelajar, 37.3% merupakan karyawan swasta dan 19.6% merupakan Pegawai Negeri Sipil. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan partisipan dari kalangan yang berbeda sehingga dapat dilihat bahwa representasi partisipan tidak hanya dari kalangan remaja namun kalangan dewasa juga menggunakan fitur *close friend*, sehingga cukup untuk memungkinkan analisis komprehensif mengenai *self-disclosure* pada pengguna fitur *close friend* instagram *story*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan seseorang menggunakan fitur *close friend* di instagram. Berikut pembahasan setiap tema dari hasil penelitian ini.

Bebas berekspresi

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pengguna lebih bebas dalam mengungkapkan perasaannya karena merasa tidak ada yang membatasi dan menghalangi dirinya sehingga bebas untuk berekspresi di akun media sosial miliknya (Pohan & Dalimunthe, 2017). Hal ini cukup sama dengan hasil yang peneliti lakukan dimana keadaan individu sama-sama mengungkapkan dan mengekspresikan diri secara sengaja di kehidupan sehari-hari. Namun, hasil penelitian ini hanya menggunakan pada sosial media instagram sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan sosial media instagram, facebook dan twitter. Pernyataan dari responden sebagai berikut:

“Iya sangat membuat saya bebas karena dapat menggugah apapun tanpa khawatir dilihat orang yang tidak ingin” (responden 177).

Privasi

Tema kedua yaitu privasi, privasi menjadi sebuah alasan bagi individu untuk melakukan *self-disclosure* di media sosial khususnya pada fitur *close friend* instagram *story*. Privasi adalah sesuatu yang sangat penting bagi individu serta harus dijaga kerahasiaannya (Yuwinanto, 2015). Tema ini mencertitakan tentang kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menghindari orang lain melihat kehidupan dan urusan pribadi mereka atau mengontrol bagaimana mereka memperoleh informasi tentang diri mereka. Berikut respon yang diberikan oleh partisipan:

“Rasanya seperti punya “safe space” untuk berbagi momen-momen penting dalam hidupku” (responden 232)

Kedekatan pertemanan (*intimate friendship*)

Kemudian tema ketiga yaitu kedekatan pertemanan (*intimate friendship*), *Intimate friendship* adalah hubungan yang memungkinkan individu bergantung satu sama lain, berbagi minat, dan memiliki kualitas keterbukaan diri yang tinggi. Partisipan lebih merasa dapat mengendalikan frekuensi pertemanan dalam menggunakan fitur *close friend* instagram *story*. Berikut respon yang diberikan oleh partisipan:

“Merasa lebih terhubung karena diskusi bisa lebih mendalam dan personal dengan teman dekat” (responden 215).

Kepercayaan diri

Tema selanjutnya yaitu kepercayaan diri, kepercayaan diri muncul karena adanya bentuk interaksi yang dilakukan seseorang sehingga munculnya dorongan dari tiap individu dalam mengungkapkan diri (Yunita & Malau, 2023). Kepercayaan terhadap diri sendiri dan terhadap orang yang diajak berkomunikasi menjadi dasar agar pengungkapan diri dapat dilakukan secara jujur dan efektif. Respon yang diberikan partisipan sebagai berikut:

“Rasa percaya diri meningkat karena tahu bahwa kontennya hanya untuk orang-orang yang memahami saya” (responden 92).

Adapun dampak yang didapatkan setelah memnunggah konten pada fitur *close friend* instagram *story*.

Kebahagiaan

Kebahagiaan Penelitian yang telah dilakukan oleh Sari et al., (2022) menyatakan bahwa individu cenderung lebih terbuka membagikan momen bahagia atau kesedihannya di media sosial di bandingkan kehidupan nyata (*real life*). Kebahagiaan merupakan suatu emosi positif yang membuat individu untuk menjadi pribadi menuju kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik (Simaremare et al., 2023). Berikut respon yang diberikan oleh partisipan:

“Kadang merasa lebih bahagia karena teman-teman memberi respon positif” (responden 304)

Relief (perasaan lega)

Tema yang kedua ada *relief* (perasaan lega), *relief* (perasaan lega) merupakan perasaan yang tidak memiliki rasa tertekan dan terbebani sehingga timbulnya bentuk kesungguhan hati dan jiwa (Journal & Volume, 2022), berikut respon yang diberikan partisipannya sebagai berikut: *“Merasa lega setelah berbagi perasaan atau curhat tentang sesuatu yang mengganggu” (responden 134)*. Berikut respon yang diberikan oleh partisipan:

“Merasa lega setelah berbagi perasaan atau curhat tentang sesuatu yang mengganggu” (responden 134)

Hubungan pertemanan (*friendship*)

Tema selanjutnya ada hubungan pertemanan (*friendship*), hubungan pertemanan (*friendship*) merupakan hubungan yang terjalin dengan keakraban, rasa kepercayaan dan dapat menerima satu sama lain, keinginan untuk berbagi perasaan, fikiran dan pengalaman (Fadilah et al., 2023). Pada penelitian ini hubungan pertemanan (*friendship*) menjadi sebuah dampak bagi seseorang yang telah mengunggah konten di sosial media, hubungan pertemanan di sini bisa berupa interaksi positif, feedback, atau respons yang mendukung terhadap konten yang dibagikan di dalam lingkaran teman dekat sehingga terjalinnya hubungan pertemanan yang lebih dekat. Berikut respon yang diberikan oleh partisipan:

“Terhubung dan dekat dengan teman-teman karena dapat berbagi pengalaman” (responden 253)

Kepercayaan diri (*self-confidence*)

Tema selanjutnya ada kepercayaan diri (*self-confidence*), semakin tinggi percaya diri seseorang maka semakin tinggi pula untuk melakukan *self-disclosure* di sosial media, sebaliknya jika seseorang sulit dalam melakukan *self-disclosure* maka kurangnya tingkat percaya dirinya (Nabila et al., 2024). Kepercayaan diri merupakan sikap baik yang timbul dalam diri seseorang maupun pada lingkungannya dalam situasi yang dihadapinya (Rais, 2022). Pada penelitian ini kepercayaan diri menjadi dampak positif yang timbul setelah mengunggah konten pada fitur *close friend* di *instagram story* (Rais, 2022). Tidak hanya dampak positif adapun dampak negatif yang terjadi yaitu kecemasan, kecemasan adalah pengalaman yang subjektif sehingga membuat seseorang merasa tegang, cemas dan timbulnya emosi (Hanim, n.d.). berikut respon yang disampaikan oleh partisipan:

“Setelah unggah, saya merasa lebih percaya diri karena mereka tahu sisi saya yang lebih pribadi” (responden 306)

Kecemasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa pengguna juga mengalami kecemasan akibat potensi tersebarnya informasi pribadi. Meskipun fitur ini bersifat lebih privat, rasa khawatir akan adanya penyebaran konten oleh orang-orang yang dipercaya tetap ada. Ini mengindikasikan bahwa privasi dalam media sosial tetap menjadi isu penting yang harus diperhatikan oleh pengguna. Kecemasan ini timbul karena adanya ketakutan untuk dinilai oleh orang lain pada diri seseorang yang mengunggah konten pada sosial media (Annabillah & Boer, 2023). Hal ini sama dengan hasil yang telah peneliti lakukan dimana sebuah dampak negatif yang timbul setelah mengunggah konten pada fitur *close friend* di *instagram story* beberapa orang merasa cemas akan kritikan atau komentar yang tidak mengenakan yang di berikan. Berikut respon yang diberikan oleh partisipan:

“Terkadang merasa cemas jika ada kritik” (responden 268)

Penelitian ini juga mengeksplorasi respon dari audien tentang penggunaan fitur *close friend*. Respon dari *audiens* yang ada dalam daftar *Close Friend* juga memengaruhi pengalaman pengguna dalam melakukan *self-disclosure*. Berikut kami menjelaskan beberapa tema yang didapatkan dari penelitian ini.

Emotional support (dukungan emosional)

Tema pertama yaitu berupa *emotional support* (dukungan emosional) dan empati dari teman dekat, dukungan ini dalam konteks media sosial nampak ketika seseorang dapat membangun dan memelihara hubungan yang saling mendukung secara *online* untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka (Harahap & Hendriyani, 2023). Berikut respon yang diberikan oleh partisipan:

“Saya mendapatkan lebih banyak dukungan dan empati” (responden 85)

Rasa ingin tahu (ketertarikan),

Rasa ingin tahu (ketertarikan) merupakan rasa keinginan dan minat seseorang untuk mengetahui sesuatu yang lebih menarik dan mempelajari lebih lanjut (Puspitasari, 2024). Namun, adapun respon yang menimbulkan dampak negatif setelah menggunggah konten di sosial media adalah datangnya komentar yang tidak mengenakan atau komentar negatif. Hermawan & Gassing, n.d, (2023) menyatakan bahwa komentar negatif yang datang dapat merusak citra diri seseorang, komentar yang merendahkan atau mengejek dapat memicu emosi negatif sehingga timbulnya perasaan marah atau sedih. Berikut respon yang diberikan partisipan:

“Sebenarnya tergantung kontennya apa sih, palingan kalau story yg di upload kaya traveling ataupun kejadian lucu nan absurd tanggapan mereka kaya nanyain lokasi wisatanya dimana, memuji view nya atau ketawa aja” (responden 11)

Penelitian ini memberikan wawasan bahwa meskipun fitur *Close Friend* mampu menghadirkan ruang yang lebih privat, aspek privasi digital tetap menjadi isu yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pengguna diharapkan dapat lebih bijak dalam memilih konten yang akan dibagikan dan siapa saja yang diberi akses terhadap informasi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa fitur *Close Friend* pada Instagram memberikan ruang yang lebih aman dan nyaman bagi pengguna untuk melakukan *self-disclosure* dibandingkan fitur *Story* publik. Mayoritas partisipan menyatakan bahwa mereka merasa lebih bebas dan percaya diri dalam mengungkapkan perasaan serta pengalaman pribadi melalui fitur ini. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kedekatan emosional dengan audiens (*intimate friendship*), privasi yang lebih terjaga, serta kepercayaan diri yang meningkat karena merasa lebih diterima dan tidak dihakimi. Secara umum, dampak *self-disclosure* melalui fitur *Close Friend* cenderung positif, seperti munculnya perasaan lega (*relief*), bahagia, peningkatan kepercayaan diri, dan mendapatkan dukungan emosional dari teman dekat. Namun, beberapa partisipan juga mengungkapkan adanya kecemasan, khususnya terkait potensi komentar negatif atau ketakutan terhadap penilaian orang lain, meskipun jumlahnya jauh lebih kecil.

SARAN

Berdasarkan temuan ini, ada beberapa saran yang dapat diberikan: 1) disarankan agar pengguna Instagram dapat memanfaatkan fitur *close friend* dengan bijak dan bertanggung jawab. Pengguna hendaknya menyadari betapa pentingnya untuk menjaga sebuah privasi dan memilih dengan cermat siapa saja yang dimasukkan dalam daftar *close friend* (teman dekat) agar informasi pribadi tidak tersebar pada pihak yang tidak diinginkan. 2) Peneliti yang tertarik melakukan studi serupa tentang *self-disclosure* di media sosial dianjurkan untuk mengembangkan penelitian dengan sudut pandang yang lebih luas, misalnya dari perspektif komunikasi (penerima pesan) atau aspek psikologis yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Annabillah, F. A., & Boer, K. M. (2023). Fitur Close Friends Instagram Sebagai Keterbukaan Diri Mahasiswa Yang Mengalami Kecemasan Bermedia Sosial. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(3), 1550–1565. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.379>
- Bramanwidyantari, M., & Helmi, A. F. (2024). Pentingnya keterbukaan dan kejujuran dalam presentasi diri: Studi eksplorasi pengguna aplikasi Tinder. *Jurnal Psikologi Sosial*, 22(2), 87–100. <https://doi.org/10.7454/jps.2024.11>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (V. Malik & D. Luiz (eds.); 14th ed.). Pearson Education. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://slims.bakrie.ac.id/repository/f7d4f28f39e8b9d8cb794f6c4eb9cb0f.pdf>
- Fadilah, M., Agustian, N., Saripah, I., Nadhirah, N. A., & Konseling, B. (2023). Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja. *SHINE: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 56–63. <https://e-journal.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/SHINE/index>
- Hanim, L. M. (n.d.). *Jurnal Penelitian Psikologi*. 3441(2011).
- Harahap, D., & Hendriyani, H. (2023). Motivation, Self Disclosure dan Psychological Well Being pada Perempuan Dewasa Muda Ibu Kota Melalui Media Sosial Instagram. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(2), 744–759. <https://doi.org/10.34007/jehss.v6i2.1941>
- Hermawan, D., & Gassing, S. S. (n.d.) (2023). *Pengaruh Komentar Netizen Terhadap Citra Diri Dan Reputasi Sosial Media Pada Akun Instagram Nathalie*. 7(3), 242–250.
- Johana, K., Lestari, F. D., & Fauziah, D. N. (2020). Penggunaan Fitur Instagram Story Sebagai Media Self Disclosure Dan Perilaku Keseharian Mahasiswi Public Relations Universitas Mercu Buana. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(3), 280–289. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i3.111>
- Journal, P., & Volume, M. H. (2022). *Gustiwi, T., Shofiah, V., & Rajab, K Psychology Journal of Mental Health Volume 4, Nomor 1, Tahun 2022* <http://pjmh.ejournal.unsri.ac.id/>. 4, 1–11.
- Kartini, Syahrina, J., Siregar, N., & Harahap, N. (2022). *Jurnal Perpustakaan dan Informasi. Perpustakaan Dan Informasi, Penelitian Kepustakaan*, 20–26.
- Nabila, S., Nurhabibah, & Resha Yuwanda. (2024). The Relationship between Intimate Friendship and Online Self-Disclosure in Second Instagram Account Users. *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(3), 119–125. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.175>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22(November). <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Puspitasari, A. D. (2024). *JOB vol. 20 (1) (2024) JURNAL ONLINE BARADHA* <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>. 20(1), 199–213.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- Sarasati, F., Olivia, H., & Sudarsono, A. B. (2023). Penggunaan Fitur Close Friends Instagram Sebagai Media Pengungkapan Diri Pada Generasi Z. *J-Ika*, 9(2), 92–99. <https://doi.org/10.31294/kom.v9i2.14267>
- Sari, N. A., Asri, D. N., & Christiana, R. (2022). Self disclosure melalui media sosial pada mahasiswa bimbingan dan konseling Universitas PGRI Madiun. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)*, 1(1), 547–556.

<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2759>

- Simaremare, C., Maret, U. S., Putri, D. A., & Maret, U. S. (2023). *KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT PSIKOLOGI POSITIF The Concept of Happiness according to Positive Psychology*. December.
- Sisnawar, W. C., Karimah, K. El, & Zein, D. (2023). Penggunaan Fitur Closefriend Instagram Sebagai Bentuk Self Disclosure. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 134. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45736>
- Supratman & Lucy. (2018). Penggunaan media sosial oleh digital native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15, 47–60. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/38237-penggunaan-media-sosial-oleh-digital-nat-d9750e4c.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/38237-penggunaan-media-sosial-oleh-digital-nat-d9750e4c.pdf)
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure. *Human Communication Research*, 2(4), 338–346. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x>
- Yunita, S. A., & Malau, R. M. U. (2023). KETERBUKAAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PADA REMAJA DEWASA PEREMPUAN TERHADAP LAWAN JENIS. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6, 197–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5257>
- Yuwinanto, H. P. (2015). Privasi online dan keamanan data. *Palimpsest*, 031, 11. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-palim0d249692cafull.pdf>